

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Pendekatan kuantitatif melalui metode survei diaplikasikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Konseptualisasi penelitian survei menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2023) merujuk pada sebuah kajian yang diselenggarakan pada cakupan populasi makro maupun mikro, namun pengujian informasinya difokuskan pada data sampel yang diambil dari populasi terkait. Langkah ini diorientasikan untuk mengidentifikasi prevalensi fenomena relatif, pola distribusi, serta interkorelasi antar-variabel sosiologis maupun psikologis.

Karakteristik penelitian survei dikategorikan sebagai metodologi kuantitatif menurut Neuman 2003, dalam Sugiyono (2023). Melalui pendekatan ini, serangkaian pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada sejumlah partisipan yang diidentifikasi sebagai responden guna menggali informasi terkait keyakinan pribadi, opini, atribusi karakteristik objek, serta tindakan di masa lalu maupun masa kini. Penyelidikan tersebut berfokus pada dinamika internal subjektif individu, di mana instrumen pertanyaan yang seragam didistribusikan kepada seluruh anggota sampel. Aktivitas pengukuran nilai variansi dilakukan untuk mengevaluasi hipotesis empiris mengenai pola perilaku, akumulasi pengalaman, serta karakteristik dari objek yang diteliti.

Berdasarkan proposisi di atas, metode survei merupakan pendekatan kuantitatif untuk menghimpun data masa lalu dan masa kini terkait opini, perilaku,

karakteristik, serta hubungan antarvariabel. Riset ini menguji hipotesis psikologis dan sosiologis menggunakan sampel populasi yang representatif. Melalui kuesioner terstruktur, hasil akhir penelitian ini ditujukan untuk penarikan kesimpulan umum (generalisasi).

3.2 Operasional Variabel

Eksistensi variabel penelitian didefinisikan oleh Sugiyono (2023) sebagai segala atribut, karakteristik, atau nilai dari orang maupun objek yang mempunyai ragam tertentu untuk dipelajari oleh peneliti hingga menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan meliputi:

3.2.1 Variabel Independen

Variabel penentu dipahami sebagai jenis faktor yang mengintervensi, menstimulasi, atau menjadi determinan utama di balik fluktuasi maupun eksistensi variabel hasil. Adapun faktor-faktor yang di operasionalkan sebagai variabel predictor terdiri atas tiga variabel utama, yakni implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan, kemampuan Sumber Daya Manusia, serta penggunaan Teknologi Informasi.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel hasil dikonseptualisasikan sebagai jenis faktor yang dipengaruhi serta posisinya bertindak sebagai konsekuensi akibat eksistensi variabel penentu. Konstruk yang dioperasionalkan sebagai variabel hasil dalam rancangan penelitian ini difokuskan pada Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut.

Tabel 3.1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
kualitas laporan keuangan pemerintah daerah kabupaten garut (Y)	Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 menyebutkan bahwa “laporan keuangan merupakan laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan”. Sedangkan kualitas laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Husin et al., 2025)	Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 71 Tahun 2010, kualitas laporan keuangan dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: 1. Relevan 2. Andal 3. Dapat dibandingkan 4. Dapat dipahami	Likert 1-5
Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua (X1)	Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010 Standar Akuntansi Pemerintahan, yang selanjutnya disingkat SAP, adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan	Berdasarkan PP Nomor 71 Tahun 2010 Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:	Likert 1-5

menyajikan	laporan	1. PSAP No. 01 penyajian
keuangan pemerintah.		laporan keuangan
		2. PSAP No. 02 Laporan
		Realisasi Anggaran
		berbasis Kas
		3. PSAP No. 03 Laporan
		Arus Kas
		4. PSAP No. 04 Catatan
		atas laporan keuangan
		5. PSAP No. 05
		Akuntansi Persediaan
		6. PSAP No. 06
		Akuntansi Investasi
		7. PSAP No. 07
		Akuntansi Aset Tetap
		8. PSAP No. 08
		Akuntansi Kontruksi
		dalam pengerjaan
		9. PSAP No. 09
		Akuntansi Kewajiban
		10. PSAP No. 10 Koreksi
		kesalahan
		11. PSAP No. 11 Laporan
		Keuangan
		Konsolidasian

Kompetensi	Kompetensi	adalah	Berdasarkan	model	Likert
Sumber Daya Manusia (X2)	kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu tugas, yang mencakup kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai pribadi, serta kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran. Sementara itu, sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu, baik yang bersifat mental maupun fisik. Sumber daya manusia menjadi unsur utama dalam setiap kegiatan (Mitjo et al., 2022).		kemampuan yang dikembangkan oleh Spencer & Spencer (1993) dalam penelitian (Diwanti & hariyano., 2022) Kompetensi Sumber Daya Manusia dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:	yang	1-5
Pemanfaatan Teknologi Informasi (X3)	pemanfaatan teknologi informasi merupakan tingkat integrasi teknologi informasi dalam pelaksanaan tugas	teknologi	Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) atau Model Penerimaan Teknologi, Pemanfaatan		Likert 1-5

akuntansi. Kewajiban Teknologi Informasi dapat pemanfaatan teknologi di ukur dengan indikator informasi oleh pemerintah sebagai berikut:

dan pemerintah daerah telah 1. Kegunaan (*perceived*
diatur dalam Peraturan *usefulness*)
Pemerintah No. 56 Tahun 2. Kemudahan
2015 tentang Sistem penggunaan (*perceived*
Informasi Keuangan Daerah *ease of use*)
yang menggantikan Peraturan
Pemerintah No. 11 Tahun
2001 tentang informasi
keuangan daerah.
Pemanfaatan perangkat keras
dan perangkat lunak
komputer dapat mendukung
pelaksanaan kegiatan atau
pekerjaan termasuk dalam
penyajian laporan keuangan
pemerintah daerah
(Maspaitella dan
Mokodompit, 2022).

Sumber: diolah oleh penulis

3.3 Jenis dan Sumber Data

Klasifikasi data yang diintegrasikan dalam pelaksanaan penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data

primer bersumber dari respon atau tanggapan informan yang dikumpulkan langsung melalui instrumen kuesioner. Kuesioner tersebut memuat butir pertanyaan mengenai PSAP Berbasis Akruar, KSDM, PTI dan KLKD Kabupaten Garut. Di sisi lain, Pengumpulan data sekunder diekstraksi dari beragam instrumen pendukung yang relevan, mencakup literatur buku teks, artikel ilmiah bereputasi, serta sintesis dari hasil kajian sebelumnya dan dokumen lain yang relevan. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat analisis penelitian dengan menyediakan referensi tambahan serta meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi komprehensif yang mengintegrasikan seluruh elemen objek maupun subjek dengan volume kuantitas serta spesifikasi karakteristik tertentu diidentifikasi sebagai populasi. Penentuan batasan ranah ini secara sengaja telah ditetapkan agar pengkajian dapat dilakukan secara lebih komprehensif untuk memperoleh konklusi yang sah. Dalam hal ini, 32 SKPD Kabupaten Garut ditetapkan sebagai populasi penelitian.

Tabel 3.2. Daftar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Garut

No	Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Garut
1.	Sekretariat Daerah Kabupaten Garut
2.	Badan Kepegawaian dan Diklat Kabupaten Garut
3.	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut
4.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut
5.	Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Garut

-
6. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut
 7. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Garut
 8. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Garut
 9. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut
 10. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Garut
 11. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Garut
 12. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut
 13. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut
 14. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut
 15. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Garut
 16. Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Garut
 17. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Garut
 18. Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Garut
 19. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Garut
 20. Dinas Pendidikan Kabupaten Garut
 21. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Garut
 22. Dinas Pehubungan Kabupaten Garut
 23. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut
 24. Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Kabupaten Garut
 25. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Garut
 26. Dinas Pertanian Kabupaten Garut
 27. Dinas Perumahan dan Pemukiman Kabupaten Garut
 28. Dinas Sosial Kabupaten Garut
 29. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut
 30. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Garut
 31. Inspektorat Kabupaten Garut
 32. Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Garut
-

Sumber: SKPD (2026)

3.4.2 Sampel

Bagian dari totalitas jumlah serta atribusi karakteristik yang dimiliki oleh populasi didefinisikan secara representatif sebagai sampel. Dalam kondisi populasi

yang luas dan peneliti memiliki keterbatasan dalam mempelajari seluruh populasi, maka penarikan sampel dari populasi tersebut menjadi Langkah representatif. Dalam mengidentifikasi subjek penelitian, metodologi studi ini mengandalkan teknik sampling jenuh, yaitu sebuah metode yang menjadikan seluruh wilayah generalisasi sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini digunakan lantaran jumlah sampel telah mencapai kondisi maksimum, sehingga penambahan jumlah sampel tidak akan merubah keterwakilan populasi (Sugiyono, 2023). Adapun yang menjadi kriteria dalam penentuan sampel, yaitu:

1. Pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD)
2. Auditor internal
3. Kepala sub bagian keuangan
4. Bendahara
5. Staff Keuangan

Melalui penerapan lima kriteria seleksi pada 32 SKPD yang menjadi objek amatan, total sampel yang digunakan di dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 128.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses penarikan data dalam kajian ini bersandar pada instrumen kuesioner atau angket yang telah dirancang secara terstruktur serta diselaraskan dengan capaian tujuan penelitian. Kuesioner yang disebarkan memuat serangkaian butir pernyataan mengenai variabel yang diteliti, lengkap dengan petunjuk pengisian yang mudah dipahami guna mempermudah informan ketika mengisi dan menjawab pernyataan dengan tepat. Distribusi kuesioner diiringi dengan penyertaan surat

permohonan izin serta eksplanasi komprehensif mengenai urgensi dan tujuan riset yang diselenggarakan. Adapun respons atau jawaban dari instrumen tersebut dikuantifikasi dengan memanfaatkan skala Likert. Instrumen skala Likert diidentifikasi sebagai alat ukur psikometrik yang diaplikasikan dalam menilai kecenderungan perilaku, opini, serta pemahaman pribadi maupun kolektif terhadap suatu kejadian sosial (Sugiyono, 2023). Pengukuran dilakukan pada setiap tanggapan dengan bobot penilaian yang berbeda. Penetapan skor untuk setiap jawaban kuesioner ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3. Instrumen Skala Likert

No	Skala	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Netral	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Uji Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Evaluasi terhadap tingkat keabsahan instrumen kuesioner dilakukan melalui uji validitas. Sebuah kuesioner dijustifikasi valid apabila butir pertanyaan yang dimuat di dalamnya memiliki kapabilitas untuk merelevansikan dan mengungkap parameter yang hendak diukur. Penentuan validitas dari setiap indikator didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Adapun kriteria pengujian yang diterapkan

adalah: indikator dinyatakan valid apabila nilai r -hitung $>$ dari r -tabel dan indikator dikatakan tidak sah apabila r hitung $<$ dari r tabel (Ghazali, 2021).

3.6.2 Uji Reabilitas

Pengukuran terhadap tingkat konsistensi kuesioner yang berperan sebagai indikator dari suatu konstruk atau variabel dilakukan melalui uji reliabilitas. Instrumen disebut teruji (*reliable*) apabila tanggapan responden terhadap butir kuesioner terbukti stabil dan konsisten lintas waktu. Penelitian ini mengevaluasi reliabilitas menggunakan metode *one-shot* (sekali ukur) berbasis formula *Cronbach's Alpha* (α) ditujukan untuk mengukur derajat keandalan konstruk suatu variabel. Sebuah variabel penelitian dijustifikasi reliabel apabila koefisien *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan memiliki nilai $> 0,70$ (Ghazali, 2021).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2023), Pengujian asumsi klasik diposisikan sebagai sebuah prasyarat metodologis yang wajib dipenuhi dan diselesaikan dalam prosedur analisis regresi linear berganda supaya hasil perhitungan koefisien regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Validitas dan akurasi hasil analisis regresi akan terdistorsi serta memicu bias apabila prasyarat dasar tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik yang diterapkan dalam metodologi kuantitatif ini mencakup beberapa tahap, yaitu:

3.7.1 Uji Normalitas

Deteksi terhadap sifat sebaran data residual di dalam model estimasi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas. Persyaratan utama dalam

pembentukan model regresi yang ideal diakomodasi melalui pemenuhan asumsi di mana nilai keasalahan pengganggu (residual) yang dihasilkan dari model estimasi wajib berdistribusi secara normal.. Kegagalan dalam memenuhi asumsi normalitas residual akan menggugurkan keabsahan uji statistik deduktif, khususnya ketika analisis dilakukan pada pemodelan dengan jumlah sampel yang terbatas. Prosedur pengujian statistik tersebut dapat diimplementasikan lewat pendekatan 1-sample-K-S dengan penentuan penilaian berikut:

1. H_0 diterima atau berdistribusi normal apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari nilai 0,05 ($>0,05$)
2. H_1 ditolak atau berdistribusi tidak normal apabila nilai yang dihasilkan lebih kecil dari nilai 0,05 ($<0,05$)

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan pada variabel dependen, yaitu variabel KLKPD (Y) dan variabel independen, yaitu variabel PSAP berbasis akrual (X1), Kompetensi SDM (X2) dan PTI (X3).

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Deteksi terhadap keberadaan hubungan linear yang kuat antar-variabel bebas di dalam model estimasi dilakukan melalui prosedur analisis multikolinearitas. Apabila korelasi tersebut terdeteksi, maka terdapat indikasi masalah multikolinearitas yang wajib diintervensi dan diselesaikan. Deteksi awal mengenai keberadaan indikasi multikolinearitas di dalam model estimasi dilakukan dengan mengevaluasi parameter nilai tolerance beserta indikator kebalikannya, yaitu Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah berbanding lurus

dengan tingginya nilai VIF. Secara matematis, nilai VIF diformulasikan melalui persamaan berikut:

$$VIF = 1/Tolerance$$

Tidak adanya indikasi multikolinearitas di dalam model estimasi ditunjukkan oleh perolehan nilai VIF yang berada di bawah angka 10 dan nilai tolerance yang melebihi 0,10. Prosedur uji multikolinearitas ini diorientasikan pada variabel-variabel bebas penelitian, yaitu PSAP Berbasis Akrual (X1), Kompetensi SDM (X2), dan PTI (X3).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Evaluasi terhadap konsistensi varians residual varians residual antar-periode pengamatan di dalam model regresi dilakukan melalui uji heteroskedastisitas. Jika varians residual bernilai tetap, maka pemenuhan asumsi klasik berupa homoskedastisitas telah tercapai. Namun, jika varians tersebut berfluktuasi, kondisi tersebut diidentifikasi sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal harus terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Dalam riset ini, keberadaan gejala tersebut dideteksi menggunakan grafik scatterplot. menurut Ghazali (2021) evaluasi melalui grafik ini dilakukan dengan mengamati keberadaan pola geometris tertentu pada plot yang dihasilkan:

1. Indikasi terjadinya heteroskedastisitas dapat diidentifikasi apabila penyebaran pola pada grafik scatterplot membentuk suatu model geometris yang teratur, seperti model bergelombang, meluas, ataupun mengecil.

2. Kondisi bebas dari masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas) pada model regresi terpenuhi apabila penyebaran titik-titik data pada grafik terjadi secara tidak beraturan serta tidak membentuk model geometris tertentu, baik di area puncak atau di area bawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan pada variabel terikat, yaitu variabel Kualitas Laporan keuangan Pemerintah Daerah (Y).

3.8 Rancangan Analisis Data

Rancangan pengkajian data dikonseptualisasikan oleh Sugiyono (2023) sebagai serangkaian tahapan terstruktur dan sistematis yang diaplikasikan untuk memproses serta membedah data hasil penelitian. Prosedur ini diorientasikan secara khusus demi memecahkan rumusan masalah sekaligus memvalidasi kebenaran asumsi yang sudah di usulkan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dikonseptualisasikan oleh Sugiyono (2023) sebagai sebuah metode yang diimplementasikan untuk mengonstruksikan representasi atau gambaran umum dari sekumpulan data. Prosedur ini diterapkan secara terbatas tanpa adanya tendensi untuk mengeksplorasi penarikan kesimpulan yang bersifat universal atau berlaku bagi populasi yang lebih luas. Analisis deskriptif dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sifat informan dan menyajikan gambaran tanggapan responden terhadap setiap indikator penelitian. Data diperoleh melalui instrumen penelitian skala Likert, yang

kemudian diolah menjadi skor variabel untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden.

Pada riset ini, analisis deskriptif berguna dalam menyampaikan data umum mengenai PSAP berbasis akrual, KSDM, PTI dan KLKPD. Hasil analisis menunjukkan bahwa SAP pada umumnya telah berjalan dengan cukup baik, didukung dengan kompetensi SDM yang yang mumpuni dalam memfasilitasi kelancaran penyusunan laporan keuangan. Pemanfaatan teknologi informasi dimanfaatkan dengan cukup optimal untuk mendukung dalam proses pengelolaan dan pembuatan laporan finansial. Kualitas laporan keuangan pemerintah daerah tergolong baik karena sudah mencukupi seluruh atribut kualitatif yang dipersyaratkan, meliputi aspek relevansi, keandalan, keterbandingan, serta kemudahan untuk dipahami.

3.8.2 Analisis Verifikatif

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2023), kebenaran dari hipotesis penelitian diuji secara statistik melalui analisis verifikatif. Eksistensi hubungan sebab-akibat serta besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen diukur secara komprehensif lewat pendekatan ini. Serangkaian alat uji statistik yang diterapkan meliputi regresi linear berganda, uji statistik t, uji F, serta analisis determinasi. Penggunaan metode verifikatif pada penelitian ini secara khusus diorientasikan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari PSAP Berbasis Akrual, Kompetensi SDM, dan PTI terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

3.8.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengukuran terhadap derajat intensitas hubungan di antara dua faktor atau lebih digunakan untuk melihat kuatnya hubungan serta memproyeksikan nilai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Y = Intensitas Pengelolaan Keuangan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi dari X_1

β_2 = Koefisien Regresi dari X_2

β_3 = Koefisien Regresi dari X_3

X_1 = Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

X_2 = Kompetensi Sumber Daya Manusia

X_3 = Pemanfaatan Teknologi Informasi

ε = Faktor lain yang mempengaruhi Y

variabel hasil (Y) berdasarkan variabel penyebab (X). Metode ini diterapkan guna mengevaluasi arah dan besaran pengaruh antarvariabel riset. Dalam studi ini, faktor penyebab terdiri dari implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual, keahlian sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi informasi, sedangkan variabel hasilnya adalah kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Rumus matematis yang digunakan dalam estimasi regresi ini adalah:

Prosedur analisis regresi linear berganda ini diimplementasikan untuk memproyeksikan arah hubungan yang terbangun antara variabel bebas dan variabel terikat. Melalui pengujian ini, sifat interaksi dari setiap variabel bebas yang

dievaluasi dalam kajian ini dapat diperiksa, apakah menunjukkan pengaruh yang berkorelasi negatif atau positif terhadap variabel terikat.

3.8.3 Uji Hipotesis

Pembuktian dugaan sementara pada riset ini diselenggarakan dengan mengaplikasikan analisis regresi linear berganda. Metode tersebut diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh rangkaian variabel independent yang meliputi implementasi SAP Berbasis Akrua, kapabilitas SDM, dan penggunaan teknologi informasi terhadap faktor hasil, yaitu kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

3.8.3.1 Uji Regresi Parsial (Uji T)

Pengukuran mengenai seberapa besar kontribusi atau pengaruh setiap variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel terikat dievaluasi melalui uji statistik t (Ghozali, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu PSAP Berbasis akrual, kompetensi SDM, dan PTI dengan variabel terikat, yaitu KLKPD. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05), Pengambilan keputusan terkait penerimaan atau penolakan hipotesis di dalam penelitian ini disandarkan pada kriteria pengujian berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak apabila indeks signifikansi t menunjukkan nilai $< 0,05$ yang berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima (tidak ditolak) apabila indeks signifikansi t menunjukkan nilai $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3.8.3.2 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian mengenai eksistensi pengaruh yang dihasilkan oleh seluruh faktor penentu secara simultan terhadap faktor hasil dievaluasi dengan menggunakan uji statistik f (Ghozali, 2021). Variabel penentu dalam penelitian ini yaitu PSAP Berbasis akrual, kompetensi SDM, dan PTI dengan variabel terikat, yaitu KLKPD. Menggunakan taraf signifikansi 5%, kelayakan model (*goodness of fit*) dinilai dari nilai probabilitasnya. Tingkat signifikansi yang melebihi ambang batas 0,05 mengindikasikan bahwa model estimasi tidak memenuhi syarat kelayakan model, yang berarti variabilitas variabel hasil tidak dapat dijelaskan secara bersamaan oleh variabel prediktor. Sebaliknya, nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan model regresi layak digunakan karena seluruh variabel bebas terbukti berpengaruh simultan terhadap variabel terikat.

3.8.3.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Kemampuan model regresi dalam memprediksi dan menerangkan variabilitas variabel terikat dievaluasi secara matematis melalui analisis koefisien determinasi (R^2). Estimasi nilai koefisien determinasi ini secara matematis bergerak di antara angka nol dan satu. Apabila indeks yang diperoleh bernilai kecil, hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi setiap variabel prediktor dalam memetakan variasi variabel hasil bersifat sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 ditemukan hampir mencapai angka satu, maka faktor penentu dianggap mampu menyediakan data substantif yang diperlukan guna memproyeksikan variasi variabel keluaran (Ghozali, 2021).